

## Gugon Tuhon: Transmisi Nilai pada Budaya Jawa dalam Perspektif Psikologi

Arizal Primadasa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

### Abstrak

Transmisi nilai pada anak sejak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua dan budaya sebagai pendidikan informal. Salah satu kearifan lokal pada budaya Jawa yang digunakan oleh orang tua sebagai sarana transmisi nilai kepada anak adalah *gugon tuhon*, yaitu larangan atau pantangan yang terdiri dari makna dan konsekuensi yang bersifat implisit, mistis dan irasional dengan tujuan agar anak berperilaku taat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas *gugon tuhon* melalui perspektif psikologi serta mengulas relevansi dan tantangan penerapan *gugon tuhon* pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah *gugon tuhon* digunakan oleh orang tua sebagai strategi dalam melakukan transmisi nilai dan karakter pada anak. Penerapan *gugon tuhon* relevan dengan kepribadian, pengasuhan, dan kepercayaan pada budaya Jawa. Selain itu, *gugon tuhon* juga dapat dikaitkan dengan teori psikologi yang mencakup tahapan perkembangan moral dan kognitif pada anak. Penerapan *gugon tuhon* pada masa kini memiliki urgensi dalam upaya pelestariannya serta memiliki tantangan yang meliputi kematangan rasional, pendidikan, dan globalisasi.

**Kata Kunci:** budaya Jawa, *gugon tuhon*, perspektif psikologi, transmisi nilai

### Abstract

*Transmission of values to children from an early age can be carried out by parents and culture as informal education. One of the local wisdoms in Javanese culture that is used by parents as a means of transmitting values to children is gugon tuhon, namely prohibitions or taboos consisting of implicit, mystical and irrational meanings and consequences with the aim of ensuring that children behave obediently. The aim of this research is to review gugon tuhon from a psychological perspective and to review the relevance and challenges of implementing gugon tuhon today. This research uses the library research method. The results of this research are that gugon tuhon is used by parents as a strategy in transmitting values and character to children. The application of gugon tuhon is relevant to personality, upbringing and beliefs in Javanese culture. Apart from that, gugon tuhon can also be linked to psychological theory which includes the stages of moral and cognitive development in children. The application of gugon tuhon today has an urgency in its conservation efforts and has challenges that include rational maturity, education, and globalization.*

**Keywords:** Javanese culture, *gugon tuhon*, psychological perspective, value transmission

### A. PENDAHULUAN

Transmisi nilai merupakan sebuah pendidikan nilai dan karakter yang perlu dilakukan sebagai upaya membentuk kepribadian yang baik pada anak. Transmisi nilai mengacu terhadap nilai, kepercayaan, dan prinsip moral yang diturunkan dari generasi sebelumnya.

Transmisi nilai dapat dilakukan sejak usia dini melalui pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan informal (keluarga, masyarakat, maupun budaya). Namun menurut Faiz et al. (2021), pendidikan formal (sekolah) saat ini masih menjadi fokus utama pendidikan nilai dan karakter pada anak, sedangkan pendidikan informal seperti keluarga dan nilai-nilai budaya juga berperan utama dalam melakukan transmisi nilai pada anak.

Orang tua dan budaya merupakan pendidikan informal dalam melakukan transmisi nilai pada anak. Sebagai teladan, orang tua memberikan pembiasaan dan contoh langsung sebagai upaya pembinaan moral pada anak sehingga karakter anak tidak bertentangan dengan moral yang berlaku (Marsen et al., 2021). Anak cenderung belajar dari apa yang mereka dengarkan dan diperintahkan dari orang tua. Tak hanya peran orang tua, budaya juga memainkan peran penting dalam transmisi nilai. Budaya tidak hanya sebagai latar belakang identitas, tetapi juga dapat menjadi sebuah alat penghubung lintas waktu. Nilai-nilai sejarah dan kebudayaan, seperti aturan, moral, dan karakteristik yang tercermin dalam transmisi nilai oleh orang tua kepada anak merupakan sebuah tradisi budaya yang berlangsung turun-temurun dari waktu ke waktu. Nilai dan karakter positif dari masa lalu dapat terwariskan pada masa kini hingga masa depan melalui transmisi nilai.

Setiap budaya memiliki kearifan lokal yang dapat menjadi sarana transmisi nilai untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak, terutama di negara Indonesia sendiri. Umumnya, transmisi nilai yang diterapkan menggunakan kearifan lokal di negara Indonesia dilakukan melalui tradisi lisan. Secara praktik, tradisi lisan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun dan dipelihara dengan cara penyampaian yang khas, seperti melalui syair, cerita, pantun, atau lagu yang menjadi bagian integral dari upacara adat dalam suatu masyarakat tradisional dengan menggunakan bahasa lokal (Kartika & Soraya, 2018). Penyampaian tradisi lisan umumnya melalui ungkapan tradisional yang memiliki nilai-nilai bersifat implisit dan sangat kental dengan ajaran-ajaran yang memuat nilai moral. Nilai dan karakter yang terdapat pada tradisi lisan bersifat sangat luhur dan memiliki dampak positif sehingga masyarakat memiliki nilai karakter yang berbeda dengan budaya lainnya (Rohmadi et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya di Indonesia telah menemukan penggunaan tradisi lisan dengan kearifan lokal yang terdapat di daerah maupun budaya sebagai sarana transmisi nilai. Penelitian Suhirman (2017) pada Suku Sasak di Lombok menemukan bahwa kisah-kisah tradisional digunakan sebagai transmisi nilai yang membentuk karakter anak dan memperkaya warisan budaya. Di sisi lain, penelitian Haryani (2022) menemukan bahwa masyarakat Suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah memiliki filosofi-filosofi salah satunya seperti "*Dundung rueh rare, petan sangkuh benet*" (semangat dan keinginan yang kuat) sebagai pembentukan karakter anak. Lebih lanjut, penelitian Firmansyah (2020) pada budaya Minangkabau menemukan bahwa cerita-cerita tradisional seperti *kaba* dan ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau diperkenalkan kepada generasi muda sebagai ajaran dan nasihat mengenai etika bicara, berpakaian, dan bergaul.

Salah satu sarana transmisi nilai melalui tradisi lisan dan kearifan lokal di Indonesia yang digunakan sebagai topik bahasan pada penelitian ini adalah *gugon tuhon*. Kearifan lokal ini berasal dari budaya Jawa. Secara garis besar, kearifan lokal ini hampir sama dengan istilah *pamali*, yaitu pantangan atau larangan yang diberikan agar dapat terhindar dari petaka. Kearifan lokal *gugon tuhon* ini tidak lepas dari peran orang tua dan budaya

dalam melakukan transmisi nilai kepada anak. *Gugon tuhon* disampaikan secara lisan oleh orang tua kepada anak melalui perintah berupa larangan yang disertai dengan konsekuensi yang kental dengan nilai-nilai budaya Jawa. Elemen-elemen kebahasaan yang terdapat dalam *gugon tuhon* bersifat simbolik, mistis, dan memiliki makna yang implisit.

*Gugon tuhon* dapat diulas melalui perspektif psikologi dengan menyesuaikan tahapan perkembangan pada anak. Orang tua terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan transmisi nilai pada anak. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak belum memenuhi tahap perkembangan kognitif untuk memahami alasan berperilaku dengan baik. Kurangnya pemahaman ini sering mengakibatkan metode yang tidak tepat dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak karena pendekatan yang digunakan tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip penanaman nilai moral sesuai tahap perkembangan anak (Hanafiah, 2024). Oleh karena itu, *gugon tuhon* dapat digunakan sebagai alternatif kemudahan dalam transmisi nilai pada anak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan tingkat pendidikan, penerapan *gugon tuhon* memiliki tantangan yang perlu dihadapi. Nilai maupun ajaran yang terkandung didalamnya dapat memudar apabila tidak dilakukan upaya pengembangan keilmuan dan pelestariannya saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas *gugon tuhon* sebagai sarana transmisi nilai pada budaya Jawa melalui perspektif psikologi serta relevansi dan tantangan dalam melestarikan *gugon tuhon* pada masa kini. Penelitian terdahulu mengenai *gugon tuhon* mengulas mengenai upaya mengatasi *pageblug* (wabah) (Adji et al., 2023), persiapan pernikahan (Nurjanah & Widhyasmaramurti, 2020), ritual pernikahan (Purbandari & Sutiyono, 2021), hingga kehamilan (Dinasti, 2013; Rahmawati & Setyani, 2019). Saat ini, belum ditemukan mengenai penelitian terdahulu yang secara khusus mengulas *gugon tuhon* dengan perspektif psikologi. Ulasan tentang *gugon tuhon* dari perspektif psikologi penting untuk memahami peran budaya dalam transmisi nilai. Pemahaman ini membantu orang tua dalam memberikan pendidikan nilai dan karakter yang tepat kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. *Gugon Tuhon*

*Gugon tuhon* secara bahasa dapat ditinjau dari sisi etimologi dan terminologi. Secara etimologi, istilah *gugon tuhon* berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Jawa. *Gugon* berasal dari kata *gugu* dan *tuhon* berasal dari kata *tuhu*. *Gugu* memiliki makna yaitu mempercayai sebuah hal secara langsung tanpa perlu menelaah, sedangkan *tuhu* memiliki makna yaitu sesungguhnya sehingga *gugon tuhon* dapat dimaknai sebagai kepercayaan pada sebuah hal secara langsung tanpa menelaah makna yang sesungguhnya terlebih dahulu. Secara terminologi, menurut Sundari (2018), *gugon tuhon* adalah bentuk kepercayaan masyarakat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari mitos yang berlaku. Sementara menurut Erviana et al. (2023), *gugon tuhon* merupakan sebuah pidato yang digunakan oleh orang tua Jawa untuk memberikan nasihat dan mengajarkan perilaku baik kepada anak mereka. Lebih lanjut, menurut Kurniawati dan Widhyasmaramurti (2019), *gugon tuhon* adalah sebuah proposisi Jawa yang ditemukan dalam masyarakat sebagai alat

pembelajaran. *Gugon tuhon* pada umumnya mengandung kata-kata berupa *aja* (jangan) dan *ora ilok* (tidak pantas) (Fauziyah et al., 2022).

*Gugon tuhon* berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi tiga kategori (Padmosoekotjo, 2009) yaitu; (1) *gugon tuhon: kang salugu*, yaitu larangan mengenai hal yang telah terjadi kemudian generalisasi hal tersebut sebagai sebuah petaka, meski hal tersebut belum sepenuhnya dapat diterima secara logika, biasanya diturunkan sebagai didikan dari orang tua kepada anak dan membangun karakter, (2) *gugon tuhon: wasita sinandi*, yaitu larangan berisi pesan-pesan yang dirahasiakan, dan (3) *gugon tuhon pepali* atau *wewaler*, yaitu larangan yang telah memiliki eksistensi sejak dahulu serta dianut sebagai norma sosial oleh masyarakat.

Peneliti merangkum beberapa jenis *gugon tuhon* yang umumnya digunakan oleh orang tua. Nilai-nilai yang diajarkan antara lain nilai kedisiplinan, kegunaan barang, kesopanan, dan etika makan dan minum. Beberapa contoh *gugon tuhon* yang sering disampaikan pada anak dan maknanya tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. *Gugon tuhon*, Nilai, dan Makna**

| Nilai                 | <i>Gugon tuhon</i>  | Makna   |
|-----------------------|---|---|
| Kedisiplinan          | <i>“Aja metu pas wayah surup, mengko digondhol wewe”</i><br>[Jangan keluar di saat senja, nanti diculik <i>wewe</i> ]                 | <i>Wewe</i> merupakan makhluk mistis dalam budaya Jawa. Makna sebenarnya dari <i>gugon tuhon</i> ini adalah saat senja menjelang malam, tugas anak adalah belajar dan istirahat. Contoh <i>gugon tuhon</i> ini mengajarkan pada anak untuk membagi waktu dengan kegiatan yang semestinya. |
| Kegunaan              | <i>“Aja lungguhi bantal, mengko bisulen”</i><br>[Jangan menduduki bantal, nanti kamu bisulan]   | Bantal semestinya digunakan untuk kepala, bukan untuk diduduki. Makna sebenarnya dari <i>gugon tuhon</i> ini adalah menekankan pada penggunaan barang yang semestinya.  |
| Kesopanan             | <i>“Aja ngidoni sumur, mengko lambene suwing”</i><br>[Jangan meludahi sumur, nanti bibirmu sumbing]                                   | Meludah merupakan perilaku yang tidak mencerminkan nilai kesopanan. Selain itu, <i>gugon tuhon</i> ini juga mengingatkan bahwa meludah dapat memperburuk kualitas air.  |
| Etika makan dan minum | <i>“Aja mangan ning ngarep lawang, mengko angel enthuk bojo”</i><br>[Jangan makan di depan pintu, nanti kamu sulit mendapatkan jodoh] | Makan dan minum sebaiknya dilakukan di meja makan. Makna sebenarnya dari <i>gugon tuhon</i> ini adalah pintu tidak digunakan sebagai tempat makan dan minum karena merupakan area untuk lalu lalang.  |

*Gugon tuhon* diterapkan sebagai proses dalam mendidik anak sehingga mereka memiliki nilai dan karakter positif yang membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh Kurwidaria et al. (2020) bahwa *gugon tuhon* mampu menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi saat ini untuk membentuk perilaku keseharian yang positif. Meski penerapan *gugon tuhon* terkesan sederhana, tetapi pesan yang terkandung didalamnya memiliki kesan yang tegas. Sama halnya dengan konteks *pamali*, hal tersebut digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai pada anak akibat keterbatasan pengetahuan mereka dalam menjelaskan sesuatu, pemberian larangan melalui penyertaan ancaman membuat anak dapat mendengarkan pesan yang akan mereka sampaikan (Sriwati et al., 2022). Selain itu, menurut Widyanta (2019), *gugon tuhon* digunakan oleh para pendahulu sebagai warisan lisan sebelum sistem pendidikan formal yang dimiliki saat ini.

## 2. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Teori perkembangan moral diusulkan oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini memiliki tiga tingkat dengan setiap tingkat memiliki dua tahap sebagai berikut (Kohlberg, 1973; Kohlberg & Hersh, 1977):

### a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini, anak mematuhi aturan budaya dan memahami konsep baik dan buruk, benar dan salah, tetapi mereka menafsirkan berdasarkan konsekuensi fisik atau kepuasan pribadi dari tindakan mereka (seperti hukuman, hadiah, atau pertukaran), atau berdasarkan kekuatan fisik figur yang menetapkan aturan tersebut.

#### Tahap Pertama: Orientasi Hukuman dan Ketaatan

Pada tahap ini, konsekuensi fisik dari suatu tindakan menentukan baik atau buruk tindakan tersebut tanpa mempertimbangkan makna atau nilai manusia dari konsekuensi tersebut. Pada tahap ini, anak menghindari hukuman dan patuh terhadap aturan tanpa mempertanyakan, bukan karena menghormati tatanan moral.

#### Tahap Kedua: Orientasi Relativis Instrumental

Pada tahap ini, tindakan yang dianggap benar adalah tindakan yang memenuhi kebutuhan pribadi dan sesekali kebutuhan orang lain. Hubungan dengan orang lain dipandang sebagai timbal balik dan pembagian yang setara tanpa melibatkan rasa kesetiaan, terima kasih, dan keadilan.

### b. Tahap Konvensional

Pada tingkat ini, mempertahankan harapan keluarga, kelompok, atau negara dianggap penting, terlepas dari konsekuensi. Sikap ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap harapan pribadi dan tatanan sosial, tetapi juga kesetiaan, dukungan, dan identifikasi orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini memiliki dua tahap:

#### Tahap Ketiga: Orientasi Keselarasan Interpersonal

Pada tahap ini, anak berusaha bersikap baik dengan cara yang disukai dan disetujui oleh orang lain. Mereka cenderung mengikuti perilaku yang dianggap normal oleh banyak orang. Anak mulai menilai Tindakan berdasarkan niat baik dan merasa senang apabila mendapatkan persetujuan maupun pujian oleh orang lain.

#### Tahap Keempat: Orientasi Hukuman dan Ketertiban

Pada tahap ini, anak fokus mengikuti otoritas, aturan tetap, dan menjaga tatanan sosial. Perilaku yang benar adalah menjalankan tugas, menunjukkan rasa hormat pada otoritas, dan mempertahankan tatanan sosial.

**c. Tingkat Pascakonvensional**

Pada tingkat ini, individu berusaha mendefinisikan nilai dan prinsip moral yang berlaku terlepas dari otoritas kelompok atau individu yang memegang prinsip tersebut, serta terlepas dari identifikasi pribadi dengan kelompok tersebut.

**Tahap Kelima: Orientasi Kontrak Sosial Legalistik**

Pada tahap ini, tindakan yang benar ditentukan berdasarkan hak-hak individu yang diakui secara umum dan standar yang telah disepakati oleh masyarakat secara kritis. Individu mulai memahami nilai dan pendapat adalah relatif dan menekankan pentingnya aturan untuk mencapai kesepakatan bersama selain yang telah disetujui secara konstitusional dan demokratis.

**Tahap Keenam: Orientasi Prinsip Etis Universal**

Pada tahap ini, tindakan yang benar ditentukan oleh keputusan hati nurani sesuai dengan prinsip etis yang dipilih sendiri dan menekankan logika, universalitas, dan konsistensi. Prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan sebuah aturan moral konkret. Prinsip-prinsip tersebut mencakup universal keadilan, timbal balik, kesetaraan hak asasi manusia, dan penghormatan manusia sebagai individu.

### **3. Tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

Teori tahap perkembangan kognitif diusulkan oleh Jean Piaget. Teori ini terdiri dari empat tahap yang terbagi dalam berbagai rentang usia sebagai berikut (King, 2017; Papalia & Feldman, 2015):

**a. Tahap Sensori-Motorik (0 – 2 tahun)**

Pada tahap ini, anak mengembangkan pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik melalui indra, seperti melihat dan mendengar. Anak belajar tentang diri mereka melalui aktivitas motorik dan sensorik yang berkembang. Perkembangan kognitif pada tahap ini ditandai oleh reaksi melingkar (mengulang kejadian menarik) dan pemahaman tentang permanensi objek.

**b. Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun)**

Pada tahap ini, anak cenderung berpikir simbolis daripada sensoris-motorik. Mereka menggambarkan dunia dengan kata, gambar, dan lukisan. Perkembangan kognitif pada tahap ini ditandai oleh penggunaan simbol, pemahaman bahwa peristiwa memiliki penyebab, serta pengenalan angka. Namun, aspek yang belum matang seperti berpikir transduktif, egosentrisme, dan animisme juga terlihat.

**c. Tahap Operasional Konkret (7 – 11 tahun)**

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan operasi mental dan menggantikan penalaran intuitif dengan penalaran logis dalam situasi konkret. Perkembangan kognitif ditandai oleh peningkatan kemampuan berpikir spasial, kategorisasi, konservasi, serta penalaran induktif dan deduktif.

**d. Tahap Operasional Formal (11 tahun – Dewasa)**

Pada tahap ini, anak telah menggunakan pikiran operasional menjadi lebih abstrak dan logis dibandingkan tahap sebelumnya. Perkembangan kognitif ditandai

dengan kemampuan berpikir tentang hal-hal yang tidak konkret, membuat prediksi, dan menggunakan logika untuk membentuk hipotesis.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* pada berbagai sumber ilmiah yang meliputi artikel jurnal ilmiah, *proceeding*, buku, dan *conference paper* yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *gugon tuhon*. Penelitian ini memiliki empat tahap dalam menyajikan temuan penelitian. Pertama, dimulai dengan menentukan topik dan merumuskan tujuan penelitian. Kedua, mencari sumber yang relevan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang topik *gugon tuhon*. Ketiga, mencari sumber mengenai teori-teori psikologi yang relevan dengan penerapan *gugon tuhon*. Keempat, melakukan sintesis dan analisis sumber-sumber yang telah ditemukan untuk mengulas *gugon tuhon* dari perspektif psikologi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. *Gugon Tuhon* dalam Perspektif Psikologi

Salah satu bentuk tradisi lisan selain dalam bentuk tulisan adalah pola kelisannya (Wati, 2023). Penerapan *gugon tuhon* ini memiliki pola kelisanan yang meliputi dua elemen kebahasaan yang sederhana sebagai berikut: (1) larangan dan (2) konsekuensi. Larangan biasanya mengacu pada aktivitas yang tidak diperbolehkan oleh orang tua sedangkan konsekuensi mengacu pada akibat yang diterima anak apabila melakukan aktivitas yang dilarang tersebut. Konsekuensi pada pesan *gugon tuhon* memiliki ciri khas dari budaya Jawa, seperti ketakutan mistis dan ancaman yang irasional. Penerapan dan elemen kebahasaan pada *gugon tuhon* perlu diulas melalui perspektif psikologi agar mengetahui dibalik alasan kearifan lokal ini diterapkan oleh orang tua pada budaya Jawa kepada anak mereka. Hal ini terdapat dalam penerapan *gugon tuhon* dimana orang tua memberikan perintah yang disertai ketakutan yang berasal dari ancaman tidak logis berupa gangguan makhluk halus maupun petaka yang akan menimpa diri anak sebagai konsekuensi.

Penerapan *gugon tuhon* memiliki karakteristik yang sesuai dengan kepribadian, pengasuhan, dan kepercayaan pada budaya Jawa. Mujinem (1993) mengemukakan bahwa budaya Jawa memiliki keunikan dibanding dengan budaya yang lain yaitu kecenderungan untuk menunjukkan sifat tidak blak-blakan atau tidak langsung dalam mengajar atau menyampaikan ide-ide mereka kepada orang lain sehingga mereka lebih menyukai penggunaan simbol atau lambang budaya, salah satunya adalah melalui penggunaan ungkapan tradisional. Karakteristik lain *gugon tuhon* relevan dengan ciri khas pengasuhan pada budaya Jawa. Geertz (1983) menyebutkan bahwa salah satu jenis pengasuhan budaya Jawa yaitu dengan cara *ngeden-ngedeni* (menakut-nakuti) anak melalui ancaman terhadap dirinya oleh orang lain, makhluk halus, atau suatu otoriter. Selain itu, menurut Fitouchi dan Singh (2022), kepercayaan pada hukuman supernatural muncul karena hukum tersebut dianggap mengancam.

Anak sebagai penerima transmisi nilai menggunakan penalarannya untuk memahami dan menghayati nilai yang disampaikan oleh orang tua. Namun, perkembangan kognitif anak sesuai dengan usianya belum mencapai pada tahap dimana

anak mampu memahami pesan sebenarnya yang disampaikan dalam *gugon tuhon*. Melalui teori tahap perkembangan kognitif pada anak yang dicetuskan oleh Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, *gugon tuhon* dapat dijelaskan mengapa kearifan lokal ini digunakan sebagai transmisi nilai oleh orang tua. Menurut Nurhayati (2006), kedua tokoh ini, Piaget dan Kohlberg, menggunakan istilah penalaran moral untuk menunjukkan bahwa perkembangan moral yang berkaitan dengan struktur kognitif. Kedua teori perkembangan ini menyajikan berbagai tahap-tahap perkembangan yang memiliki berbagai macam karakteristik pada setiap tahapnya. Nuryahati (2006) juga mengungkapkan bahwa adanya tahapan perkembangan dapat memberikan kemudahan dalam memprediksi dan memberikan stimulus yang tepat untuk meningkatkan penalaran moral pada anak.

### a. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Penerapan *gugon tuhon* digunakan sebagai strategi orang tua dalam melakukan transmisi nilai dan karakter sebagai dasar pembentukan kepribadian yang baik sejak usia dini. Orang tua menggunakan konsekuensi pada *gugon tuhon* sebagai hukuman. Hal ini dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan moral anak yang sedang berada pada tahap awal yaitu prakonvensional.

Teori perkembangan moral Kohlberg mengemukakan tahapan awal yaitu prakonvensional. Tahap prakonvensional dicirikan sebagai pemikiran moral yang memiliki kaitan erat dengan orientasi dan hukuman (Santrock, 2014). Pada tahap ini, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai yang telah disampaikan kepada mereka karena masih dikontrol oleh hukuman dan ganjaran (Ibda, 2023). Menurut Ibda (2023), pada tahap prakonvensional ini, perilaku baik yang ditampilkan oleh anak dikaitkan dengan penghindaran dirinya terhadap hukuman. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Purba (2022) bahwa pusat perkembangan moral pada tahap prakonvensional yaitu penalaran anak itu sendiri. Anak berperilaku berdasarkan konsekuensi fisik yang akan dirasakannya; jika konsekuensi perilaku tersebut berdampak buruk baginya, maka anak tidak akan menunjukkan perilaku tersebut (Purba, 2022). Selain itu, Ningsih dan Jannah (2022) juga menyatakan bahwa dalam tahap prakonvensional, anak cenderung mematuhi otoritas dengan pertimbangan atas dasar konsekuensi fisik.

Transmisi nilai pada *gugon tuhon* menyesuaikan tahap prakonvensional melalui elemen pesan-pesan yang mistis dan irasional sebagai bentuk konsekuensi yang mempengaruhi penalaran anak. Oleh karena itu, penalaran moral anak dalam memahami *gugon tuhon* masih didasari oleh ketakutan ancaman atau hukuman yang menyertainya. Anak memunculkan perilaku taat terhadap otoritas untuk menghindari konsekuensi fisik dalam *gugon tuhon* seperti orang tua, petaka, hingga makhluk mistis (contoh pada Tabel 1.) Jika ditinjau berdasarkan kemampuan penalaran moral pada anak, mereka cenderung belum menghayati pesan yang disampaikan sehingga *gugon tuhon* digunakan orang tua agar anak dapat berperilaku taat terlebih dahulu.

Semakin berkembangnya tahap perkembangan moral, *gugon tuhon* semakin dapat dipahami makna implisitnya oleh anak. Pada tahap perkembangan moral selanjutnya, yaitu tahap konvensional, yang dicirikan sebagai harapan interpersonal yang meliputi penyesuaian standar moral yang dimiliki orang tua, hubungan diri sendiri dengan orang lain, serta lingkungan sekitar (Rohman et al., 2022). Pada tahap ini, anak memaknai *gugon tuhon* berdasarkan perspektif norma sosial yaitu sebagai norma budaya Jawa. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibda (2023) bahwa pada tahap perkembangan moral

konvensional, kepatuhan anak bergantung pada standar yang telah ditetapkan oleh lingkungannya, seperti orang tua dan aturan sosial budaya. Selanjutnya, pada tahap perkembangan moral terakhir, yaitu pascakonvensional, dicirikan sebagai prinsip-prinsip moral yang universal, harmoni, dan nilai yang terinternalisasi penuh (Ibda, 2023; Wahidah & Maemonah, 2020). Seiring dengan tahap perkembangan ini, anak mampu memahami pesan implisit dalam *gugon tuhon* dan anak memahami makna yang terkandung dalam *gugon tuhon* dengan prinsip universal dan harmoni.

### **b. Tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

Setiap tahap perkembangan kognitif Piaget memiliki berbagai macam karakteristik. Dalam konteks *gugon tuhon*, penggunaan kearifan lokal ini sebagai transmisi nilai terhadap anak memiliki relevansi dengan beberapa karakteristik pada tahap perkembangan praoperasional (2-7 tahun) yang meliputi kemampuan berpikir simbolis, transduktif, dan egosentrisme.

Tahapan perkembangan kognitif praoperasional memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikaitkan dengan transmisi nilai *gugon tuhon* pada anak. Pada tahap ini, anak masih berpikir secara simbolis yang artinya kemampuan berpikir mengenai peristiwa meskipun hal tersebut tidak nyata atau belum terjadi di hadapan anak (Wahida & Ummiyah, 2022). Demikian pula pada tahap ini berkaitan dengan kemampuan berpikir transduktif, yaitu anak tidak menggunakan pemikiran deduktif maupun induktif, tetapi lompat dari satu bagian ke bagian lain dengan melihat penyebabnya (Papalia & Feldman, 2015). Karakteristik lain pada tahap ini adalah egosentrisme, yaitu sudut pandang anak yang belum mampu memahami perspektif orang lain (Nasution et al., 2023).

Berdasarkan karakteristik tahap perkembangan praoperasional, penerapan *gugon tuhon* pada tahap perkembangan ini dapat dilakukan sebab anak dengan tahap perkembangan ini memiliki kemampuan imajinasi. Ajaran *gugon tuhon* memiliki muatan konsekuensi yang bersifat irasional dan mistis. Penerapan *gugon tuhon* bertujuan agar anak dapat belajar untuk mengetahui konsekuensi yang belum muncul apabila larangan dalam *gugon tuhon* dilakukan. Meskipun *gugon tuhon* memberikan konsekuensi yang tidak nyata, tetapi anak berpikir bahwa larangan dan konsekuensi dalam *gugon tuhon* memiliki merupakan peristiwa yang saling berkaitan. Di sisi lain, *gugon tuhon* juga memberikan sebuah konsekuensi yang memberikan dampak fisik bagi diri anak sehingga mereka dapat merasakan pesan tersebut secara pribadi. Selain itu, nilai moral dan etika dalam *gugon tuhon* diperkenalkan secara simbolis. Penggunaan simbol tersebut membantu anak untuk memahami konsep dasar yang mencakup kebaikan, kesopanan, dan kedisiplinan. Lebih lanjut, anak pada tahap praoperasional ini belum mampu memahami nilai-nilai yang bersifat interpersonal seperti nilai kesopanan karena pada dasarnya anak belum memahami perspektif orang lain.

Penerapan *gugon tuhon* relevan dengan tahapan perkembangan kognitif pada anak yang belum mampu untuk memahami kelogisan sebab akibat dari *gugon tuhon* tersebut. Tahap perkembangan kognitif praoperasional ditandai dengan cara berpikir anak yang masih belum memahami secara rasional terhadap nilai-nilai sebenarnya yang ingin disampaikan oleh orang tua sehingga akan sulit untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai makna yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih belum mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal yang dikemukakan oleh Piaget. Tahap operasional formal ditandai dengan berpikir dengan cara yang lebih

abstrak, idealis, serta logis mengenai pengalamannya (Santrock, 2014). Pada tahap perkembangan kognitif selanjutnya ini, anak dapat mulai memahami logika dibalik pesan *gugon tuhon* serta dapat mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif tentang nilai moral dan etika didalamnya.

## 2. Relevansi dan Tantangan Penerapan *Gugon Tuhon* pada Masa Kini

Pada masa kini, meski transmisi nilai dapat dilakukan melalui pendidikan formal, strategi transmisi nilai juga dapat melalui pendidikan informal, contohnya seperti orang tua dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya. Integrasi antar keduanya diperlukan. Selain itu, pendidikan nilai dan karakter dilakukan sejak usia dini sebagai pembentukan kepribadian baik yang akan dibawa pada masa remaja hingga dewasa. Namun, transmisi nilai pada usia dini memerlukan sarana yang memudahkan orang tua agar transmisi nilai dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, *gugon tuhon* perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya dari generasi terdahulu yang dapat digunakan sebagai sarana transmisi nilai yang memudahkan orang tua. Dalam upaya melestarikan kearifan lokal ini, *gugon tuhon* tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang perlu diperhatikan.

Tantangan pertama dalam melestarikan *gugon tuhon* adalah rendahnya pengetahuan mengenai bahasa dan warisan budaya Jawa menyebabkan *gugon tuhon* semakin kurang dipercayai dan diterapkan serta faktor lingkungan dan pendidikan yang mempengaruhi penerapannya (Kurniawati & Widhyasmaramurti, 2019). Kearifan lokal ini memiliki anggapan berupa kepercayaan yang bersifat tahayul dan tidak memiliki dasar rasionalitas. Meski memiliki aspek mistis dan irasional dalam penyampaiannya, *gugon tuhon* masih efektif untuk diterapkan sebagai transmisi nilai sederhana pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan moral dan kognitif mereka. Namun, semakin tinggi pendidikan dan perkembangan kognitif anak, maka mereka akan semakin memahami pesan implisit yang disampaikan dalam *gugon tuhon* dan mampu memaknainya secara rasional.

Tantangan lain yang menjadi penerapan *gugon tuhon* pada masa kini berasal dari konteks lingkungan keluarga yaitu orang tua sebagai pendidik. Pemahaman terhadap esensi dibutuhkan orang tua dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam *gugon tuhon*. Apabila orang tua tidak menyadari esensi dalam penerapannya, maka implementasi *gugon tuhon* akan menjadi kabur (Astuti, 2016). Di sisi lain dalam konteks pendidikan formal, guru sebagai pendidik juga memainkan peran dalam menyampaikan pesan dalam *gugon tuhon* kepada anak sebagai peserta didik. Muatan kurikulum lokal perlu untuk memberikan wawasan kearifan lokal tersebut sebagai bahan ajar di ruang kelas. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu untuk memahami sepenuhnya apa yang akan disampaikan pada anak agar *gugon tuhon* masih memiliki nilai-nilai kemurnian budaya untuk dapat dilestarikan kepada generasi masa depan.

Selain tantangan yang ditemukan pada rasionalitas dan pendidik, tantangan yang terjadi pada masa kini adalah tradisi lisan yang semakin tidak akrab dan terlupakan di kalangan masyarakat akibat kehadirannya tergantikan oleh sarana transmisi nilai lain yang meliputi internet, televisi, media sosial, dan ponsel (Hasanah & Andari, 2021). Selain itu, peran globalisasi juga mempengaruhi nilai-nilai di masa kini yang menyebabkan manusia menjadi lebih individual, keterbukaan terhadap berbagai budaya, dan luntarnya budaya sendiri akibat akulturasi serta asimilasi dari budaya lain. Hal-hal tersebut

menyebabkan nilai-nilai dalam tradisi lisan *gugon tuhon* ini memudar dan dianggap ketinggalan zaman.

### E. PENUTUP

Proses transmisi nilai melibatkan pendidikan informal dari orang tua dan budaya, contohnya seperti *gugon tuhon* yang berasal dari budaya Jawa sebagai larangan dengan makna implisit dan konsekuensi mistis serta irasional. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan *gugon tuhon* yang terkesan sederhana dan tegas memiliki relevansinya dengan kepribadian, pengasuhan, dan kepercayaan pada budaya Jawa. Selain itu, *gugon tuhon* dapat diulas melalui teori tahap perkembangan moral prakonvensional dan kognitif praoperasional pada anak. Beberapa karakteristik tahap perkembangan tersebut yang relevan meliputi hukuman dan ketaatan, kemampuan berpikir simbolis, transduktif, dan egosentrisme pada anak. Pada tahap perkembangan tersebut, anak belum mampu untuk menginternalisasikan pada diri mereka dan memahami makna sebenarnya sehingga *gugon tuhon* digunakan oleh orang tua sebagai sarana transmisi nilai yang memudahkan dengan harapan bahwa anak dapat berperilaku taat terlebih dahulu. Penerapan *gugon tuhon* memiliki urgensi untuk dilestarikan karena memiliki muatan nilai dan karakter yang berasal dari budaya sebagai pembentuk kepribadian yang baik pada anak. Namun dalam upaya pelestariannya, *gugon tuhon* memiliki berbagai tantangan yang meliputi rasionalitas, pendidik, dan globalisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adji, F. T., Priyatmoko, H., & Rooyackers, M. (2023). *Gugon tuhon* dalam pageblug di perkotaan Jawa periode kolonial. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 24(2), 167-181. <https://doi.org/10.52829/pw.449>
- Astuti, S. D. (2016). Transmisi budaya dan kearifan lokal pada pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>
- Dinasti, A. C. (2013). *Gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *ADITYA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(1), 56–61. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/771>
- Erviana, I., Widhyasmaramurti, & Puspitorini, D. (2023). Children and the interpretation of the *gugon tuhon*: The age factor. In *Language Practices Among Children and Youth in Indonesia*. 177-198. Springer.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fauziyah, E. N., Tambunan, S. M. G., & Suharjo, R. A. (2022). Konstruksi peran gender dalam produksi dan konsumsi makna *gugon tuhon*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 503–512. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.746>

- Firmansyah, W. (2020). Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk generasi muda. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/23480>
- Fitouchi, L., & Singh, M. (2022). Supernatural punishment beliefs as cognitively compelling tools of social control. *Current Opinion in Psychology*, 44, 252–257. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.022>
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan: Kajian teori Lawrence Kohlberg. *Ameena Journal*, 2(1), 75-91. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/ajj/article/view/54>
- Haryani, T. (2022). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan dalam pembentukan karakter anak usia dini di Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 72–82. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/151/180>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/v4i1.3232>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42–78. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256#:~:text=PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG,-Fatimah Ibda&text=Perkembangan moral merupakan perkembangan yang,dalam tiga tahapan umum moralitas>.
- Kartika, R., & Soraya, R. (2018). Pemertahanan tradisi lisan sebagai identitas bangsa: Suatu kajian tradisi lisan. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, 6(1), 1–6. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/5222>
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kohlberg, L. (1973). Stages and aging in moral development—Some speculations. *The Gerontologist*, 13(4), 497-502. <https://doi.org/10.1093/geront/13.4.497>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/0040584770954267>
- Kurniawati, D., & Widhyasmaramurti. (2019). Pragmatic meaning of baby care *gugon tuhon* in Javanese. *International Review of Humanities Studies*, 4(2), 973–986.

- Kurwidaria, F., Rahadini, A. A., Purnama, S. L. S., & Setyawan, B. W. (2020). The cultural significance and islamic values of *gugon tuhon*. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 22(2), 309–326. <https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.9389>
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Mujinem. (1993). Fungsi folklor lisan (Ungkapan tradisi dalam kehidupan orang Jawa). *Cakrawala Pendidikan*, 12(3), 33–46. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8988/0>
- Nasution, F., Hazmi, D., Khairunnisa, & Mardiah. (2023). Perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 412–419. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mk/article/view/3018>
- Ningsih, K., & Jannah, M. (2022). Tahap perkembangan moral anak perspektif psikologi pendidikan Islam. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), 89–101.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma*, 1(02). <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5948>
- Nurjanah, K., & Widhyasmaramurti. (2020). *Gugon tuhon* for Javanese women to promote character building: A pragmatic perspective. *JoPR: Journal of Pragmatics Research*, 2(2), 127–143. <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jopr/article/view/4645>
- Padmosoekotjo, S. (2009). *Gugon tuhon*. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*, 1, 167–171. <https://www.ukm.my/terjemah/images/terjemah/makalah/AlamTamadun200908.pdf>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia: Experience human development edisi 12 buku 1*. Salemba Humanika.
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan moral menurut Kohlberg dan implementasinya dalam perspektif Kristen terhadap pendidikan moral anak di sekolah dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Purbandari, T., & Sutiyono (2021). Langkahhan myth and ritual in Javanese weddings. In *4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*. 105-108. Atlantis Press.
- Rahmawati, R., & Setyani, T. I. (2019). *Gugon tuhon* in serat tata cara: The myth of dietary Recommendation and Restrictions for Pregnant Women. In *SEWORD FRESSH 2019: Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central*

Java, Indonesia. 218-224. European Alliance for Innovation.

Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto. (2021). Representasi tradisi lisan dalam tradisi Jawa methik pari dan gejug lesung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 36–41. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/107>

Rohman, A., Salamah, U., & Yaqin, H. (2022). Studi komparatif perkembangan moral anak usia dini dan anak usia remaja perspektif teori Lawrence Kohlberg (MI Sholbiyah dan MA Salafiyah As-Syafi'iyah Bojonegoro). *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 243. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan edisi 5 buku 1*. Salemba Humanika.

Sriwati, Prasetyo, W., & Iqbal, M. (2022). Pamali: Intervensi dan pengaruhnya terhadap pembentukan pola pikir logis remaja dalam masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 2360–2370. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2832>

Suhirman, S. (2017). Cerita tradisional Sasak Lombok sebagai sarana transmisi budaya untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 48. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.481>

Sundari. (2018). *Gugon tuhon* Jawa in Kismorejo Village, Jaten District, Karanganyar District, Java Tengah Province (Literature reception study). *Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*, 533–536. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/basa-18/25906125>

Wahida, F., & Ummiyah, I. (2022). Eskalasi kemampuan kognitif melalui imaginative thinking dan experience directly. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 18–28. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4640>

Wahidah, A. F. N., & Maemonah, M. (2020). Moral thought of early childhood in perspective Lawrence Kohlberg. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.29313/ga:jpau.v4i1.5991>

Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 52–59. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/24049>

Widyanta, N. C. (2019). Gamelan soepra sebagai rekontekstualisasi gamelan Jawa. *Jantra*, 14(2), 139–148. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18778/1/JANTRA-Desember-2019.pdf>